

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. **Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013)**

Beriku ini merupakan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pertama yaitu dari penelitian Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013) yang berjudul “Rasio Permodalan pada Bank Pembangunan Daerah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL,IRR, PDN, BOPO, FBRI, NIM dan ROA apakah berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel terpilih adalah Bank BPD Jawa Barat, Bank BPD Jawa Timur, Bank BPD Riau, Bank BPD Jawa tengah, dan Bank BPD Kalimantan Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder data dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah 2009 sampai 2012. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian Andika mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013) adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode kuartal 1 tahun 2009 sampai kuartal II tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, NPL, FBIR, NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode kuartal 1 tahun 2009 sampai kuartal II tahun 2012.
3. Variabel APB, IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode kuartal 1 tahun 2009 sampai kuartal II tahun 2012.
4. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode kuartal 1 tahun 2009 sampai kuartal II tahun 2012.
5. Variabel BOPO, ROA secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode kuartal 1 tahun 2009 sampai kuartal II tahun 2012.
6. Dari variabel yang digunakan peneliti terdahulu yang dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode kuartal 1 tahun 2009 sampai kuartal II tahun 2012 adalah APB.

1. Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana (2015)

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan kedua yaitu dari penelitian Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015) “Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing*

Loan(NPL), *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional (BUSN devisa)”.Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio*(LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Populasi dalam penelitian ini adalah 13 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Sementara dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, atau pengambilan sampel dilakukan dengan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu, seperti 1) Bank rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode penelitian 2009 s/d 2013. 2) Bank menyajikan data laporan keuangan yang lengkap. 3) Laporan keuangan bank sudah diaudit. Dalam memperoleh data-data yang akan digunakan dalam penelitian seperti data LDR, NPL, ROA, BOPO dan CAR, adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah : Observasi, Teknik Dokumentasi. Dalam menguji kebenaran hipotesis, adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai LDR akan membuat penyediaan kebutuhan dana untuk menjaga likuiditas dan membiayai kredit akan

diambil dari modal bank. Sehingga, menyebabkan jumlah permodalan (CAR) yang dimiliki bank akan mengalami penurunan.

2) *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Hal ini mengindikasikan bahwa naiknya kredit bermasalah tidak selalu menurunkan permodalan karena pendapatan operasional bank tidak hanya berasal dari pendapatan bunga kredit melainkan juga dari pendapatan aktiva produktif lainnya.

3) *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan ROA tidak selalu menyebabkan turunnya nilai CAR, karena besaran nilai CAR selain dari ROA juga ditentukan oleh adanya perubahan risiko operasional yang tertuang dalam Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang merupakan salah satu penilaian dari CAR.

2. Eko Sulianto (2015)

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan ketiga yaitu penelitian dari Eko Sulianto (2015) yang memiliki judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* periode 2010 sampai 2014. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan sampel yang dipilih adalah Bank Ekonomi

Raharga, Bank Mayapada Internasional, dan Bank Permata. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi. Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, LAR, APB, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* periode triwulan I 2010 sampai triwulan IV 2014.
2. Rasio LDR, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* periode triwulan I 2010 sampai triwulan IV 2014.
3. IPR, LAR, IRR, FBIR, ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* periode triwulan I 2010 sampai triwulan IV 2014.
4. BOPO dan NPL secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* periode triwulan I 2010 sampai triwulan IV 2014.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* periode triwulan I 2010 sampai triwulan IV 2014.
6. Diantara variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum

Swasta Nasional *Go Public* di Indonesi periode 2010 hingga 2014 adalah variabel NPL.

3. Wahyu Adyanto (2017)

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan keempat yaitu dari penelitian Wahyu Adyanto (2017) yang memiliki judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah”. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah. Populasi dari penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah dengan periode penelitian 2012 sampai 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR, FBIR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

4. APB memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL, IRR, BOPO dan ROA memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Dari kedelapan variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah APB.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Landasan teori ini juga digunakan sebagai dasar pemikiran yang digunakan dalam menganalisis dan membahas mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan yaitu :

2.2.1 Permodalan Bank

Permodalan bank dimaksudkan bahwa bank juga seperti perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal, hanya dalam berbagai hal seperti modal pelengkap dan modal yang dimiliki bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya .

Fungsi modal sebagai berikut: (Julius, 2014:55)

1. Menutupi kerugian usaha sebagai akibat salah satu kombinasi risiko usaha perbankan.
2. Melindungi deposan dan kreditor
3. Membiayai aset dan membatasi pertumbuhan bank

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PADA PENELITIAN TERDAHULU
DAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013)	Kadek Puspa Yuliani dkk (2015)	Eko Sulianto (2015)	Wahyu Adyanto (2017)	Peneliti Sekarang Anhar Fitri Jannah (2018)
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, ROA	LDR, NPL, BOPO, ROA	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, NIM	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan ROA	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan ROA
Variabel Terkait	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Subjek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	2009-2012	2009-2013	2010-2014	2012-2017	2013-2018
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Sumber Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013), Kadek Puspa Yuliani dkk (2015), Eko Sulianto (2015), Wahyu Adyanto (2017).

Modal pada bank terdiri atas Tier 1 (Modal inti) dan Tier 2 (Modal Pelengkap). Komponen dari modal bank tersebut dijelaskan lebih rinci sebagai berikut : 1. Modal Inti (Tier 1), Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas dana usaha, laba ditahan atau laba tahun lalu, laba tahun berjalan dan sebagai berikut : (Nomro 11/POJK.03/2016)

- 3.1. Dana usaha
- 3.2. Laba ditahan atau laba tahun lalu
- 3.3. Laba tahun berjalan
- 3.4. Cadangan umum
- 3.5. Saldo surplus revaluasi aset tetap
- 3.6. Pendapatan komprehensif
- 3.7. Cadangan tujuan
- 3.8. Cadangan umum penyisihan penghapusan aset (PPA) atas aset produktif

1. Modal Pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap yang terdiri atas instrumen modal agio atau disagio. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari :

- a. Instrumen modal dalam bentuk saham atau dalam bentuk lainnya yang memenuhi persyaratan.
- b. Agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen modal yang tergolong sebagai modal pelengkap.
- c. Cadangan umum Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) atas aset produktif yang wajib di hitung dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari ATMR untuk risiko kredit.
- d. Cadangan tujuan.

Dalam permodalan, Bank sentral menetapkan jumlah modal minimum yaitu sebesar 8% dari ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko). Permodalan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menampung aktiva yang mengandung berbagai kemungkinan risiko yang timbul (Veithzal Rivai, 2013 :472). Dalam menghitung CAR dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (Inti+Pelengkap)}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada Bank Indonesia mengenai KPMM bank umum (kewajiban penyediaan modal minimum). Kewajiban penyediaan modal minimum bank umum pada pasal menyatakan bahwa aktiva tertimbang menurut risiko yang telah digunakan dalam perhitungan modal minimum sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 3 dan perhitungan pembentukan tambahan modal sebagai penyangga sebagaimana dimaksud pada pasal ayat 3 ayat 3 sebagai berikut : (PBI nomor 15/12/PBI/2013).

- a. Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk risiko pasar.
- b. Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk risiko kredit.
- c. Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk risiko operasional.

1.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Menurut laporan kinerja keuangan bank, kita dapat mengetahui bagaimana kondisi suatu termasuk kelemahan dan kekuatan suatu bank tersebut. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan bank adalah sebagai berikut (Menurut Kasmir, 2012:281) :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal pada bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Di dalam penelitian ini penilaian kinerja keuangan bank dinilai dari aspek risiko likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, efisiensi, dan profitabilitas.

1. Kinerja Likuiditas

Kinerja likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan danayang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat bank penting untuk mengelola likuiditas secara baik untuk memperkecil risiko yang likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan. Rasio likuiditas memiliki beberapa rasio yang masing-masing rasio memiliki tujuan masing-masing. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah :(Veithzal Rivai dkk,2013:482-485).

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus untuk mengukur LDR adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

1. Total DPK (dana pihak ketiga) yaitu terdiri dari tabungan, giro dan simpanan berjangka, dan dana investasi *revenue sharing*.
2. Kredit yaitu total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya pada para deposan dengan cara likuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. IPR memiliki rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

1. Surat berharga ini terdiri dari Surat Berharga Indonesia dan Surat Obligasi.
2. Dana pihak ketiga ini diperoleh dari giro, tabungan, simpanan berjangka, investasi *revenue sharing*.

c. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Loan To Asset Ratio (LAR) yaitu rasio yang digunakan dalam mengukur

tingkat likuiditas sebuah bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. LAR memiliki rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

1. Jumlah kredit yang diberikan yang diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
2. Jumlah asset yang diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.
3. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar.

d. Quick Ratio

Quick Ratio adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan harga paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. QR memiliki rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

1. *Liquid assets* dihitung dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yang meliputi kas, giro BI dan giro bank lain.
2. *Short term borrowing* meliputi giro dan kewajiban segera jatuh tempo

e. Cash Ratio

Cash Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank

melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus dari Cash Ratio yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Komponen yang termasuk ke dalam alat-alat likuid terdiri atas :

1. Kas
2. Giro pada Bank Indonesia
3. Giro pada bank lain
4. Surat berharga

Penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio yaitu LDR dan IPR.

2. Kinerja Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan suatu nilai pada aset-aset merupakan sumber erosi terbesar bagi suatu bank. Penilaian kualitas aset merupakan suatu penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecakupan dalam manajemen risiko kredit. Jenis-jenis dari rasio Kualitas aset yaitu sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013 : 473-476):

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya aktiva produktif yang bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. APB dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Komponen Total Aktiva Produktif :

1. Penempatan pada bank lain
2. Surat-surat berharga pihak ketiga
3. Kredit pada pihak ketiga
4. Penyertaan pada pihak ketiga
5. Tagihan lain pada pihak ketiga
6. Komitmen dan kontigensu kepada pihak ketiga

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) yaitu rasio yang digunakan dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam hal pengelolaan kredit bermasalah, kredit macet, tidak lancar dan kredit diragukan. NPL dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

1. Kredit merupakan dana yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
2. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
3. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
4. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

c. *Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif* (PPAP)

PPAP yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan

pemenuhan PPAP, yaitu hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif seperti yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

1. PPAP yang telah dibentuk adalah PPAP yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif.
2. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio kualitas aktiva NPL dan APB.

3. Kinerja Sensitivitas Pasar

Kinerja sensitivitas pasar adalah kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas. Jenis-jenis dari rasio sensitivitas yaitu : (Taswan,2010:266-567)

a. Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) yaitu risiko yang ada diakibatkan karena terjadinya perubahan tingkat suku bunga di pasar yang memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan yang akan diterima oleh bank. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Komponen IRSA dalam hal ini adalah :

1. Penempatan pada bank lain
2. Surat berharga yang dimiliki
3. Kredit yang diberikan
4. Tagihan akseptasi
5. Pembiayaan syariah
6. Penyertaan

Komponen IRSL dalam hal ini adalah :

1. Giro
2. Tabungan
3. Simpanan berjangka
4. Investasi Sharing
5. Pinjaman BI
6. Pinjaman Bank Lain
7. Sertifikat simpanan berjangka
8. Simpanan dari bank lain
9. Pinjaman yang diterima

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) yaitu rasio yang digunakan pada bank untuk mengukur kemampuan bank dalam hal untuk mengetahui valuta asing dan kewajiban valuta asing yang dikatakan sensitif apabila terjadinya pergerakan nilai

tukar pada valuta asing tersebut. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots (11)$$

Keterangan :

1. Komponen aktiva valas meliputi giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
2. Komponen pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, sertifikat simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
3. Off Balance Sheet meliputi tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.
4. Komponen modal yakni modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba rugi.

Pada penelitian ini yang digunakan adalah Rasio IRR.

4. Kinerja Efisiensi

Kinerja Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas bank secara benar dan akurat. Pengukuran kinerja likuiditas memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing rasio memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Jenis-jenis dari rasio kinerja efisiensi yaitu *Fee Based Income Ratio*(FBIR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk, 2013:480-483):

a. *Fee Based Income Ratio*(FBIR)

Fee Based Income Ratio(FBIR) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui

berapakah keuntungan yang didapat dari transaksi operasional diluar bunga.

Rumus dari *Fee Based Income Ratio*(FBIR) yaitu :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

1. Pendapatan operasional selain bunga yaitu pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan deviden, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi *spot* dan *derivatif* dan pendapatan lainnya.
2. Pendapatan operasional yaitu pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang harus benar-benar diterima yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya untuk memperoleh pendapatan bagi bank. Rumus dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

1. Beban operasional meliputi beban bunga dan beban operasional selain bunga
2. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

c. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

AUR dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Non Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio FBIR dan BOPO.

5. Kinerja Profitabilitas

Kinerja Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Jenis-jenis dari rasio kinerja profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Interest Margin (NIM)* sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013: 480-491)

a. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan kekuatan bank pada tingkat pendapatan secara keseluruhan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

1. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.

2. Total asset merupakan rata-rata volume usaha.

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan kekuatan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan equitasnya. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata-rata Equitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan :

1. Laba setelah pajak meliputi perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
2. Rata-rata ekuitas meliputi modal inti tahun sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang kemudian dibagi dua.

c. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan operasional bank yang setelah dikurangi biaya-biaya. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operasting Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

d. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih (net income) dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat dikur dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity capital}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

e. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk dijadikan patokan guna untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola seluruh aktiva produktifnya agar menghasilkan bunga yang lebih tinggi. NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata total asset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan :

1. Pendapatan bunga bersih dapat diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.
2. Komponen asset produktif terdiri dari giro BI, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontigensi pada pihak ketiga.

Penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROA.

1.2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR, ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pula pada jumlah kredit dan meningkat lebih tinggi dibanding dengan dana pihak ketiga. Dengan demikian menimbulkan dampak yaitu pada pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga. Maka dari itu dapat mengakibatkan meningkatnya laba atau keuntungan yang didapatkan oleh bank dan CAR juga

mengalami peningkatan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR apabila LDR meningkat yang disebabkan oleh peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga. Peningkatan LDR ini akan menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal bank tetap, maka CAR akan menurun.

Pengaruh LDR terhadap terhadap CAR telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013), Eko Sulianto (2015) dan Wahyu Adyanto (2017) membuktikan bahwa variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, Kadek Puspa Yuliani, Desan Nyoman Sri Werastuti, Edy (2015) menyatakan bahwa variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh yang positif ataupun negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila terjadi peningkatan pada total surat-surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase dana pihak ketiga, berarti telah terdikenakan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang berakibatkan pada laba bank yang meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR apabila IPR meningkat yang disebabkan oleh peningkatan DPK dengan presentase yang lebih besar dibandingkan kenaikan investasi surat berharga. Peningkatan IPR ini akan menyebabkan ATMR

meningkat dengan asumsi modal bank tetap, maka menyebabkan CAR akan menurun.

Pengaruh IPR terhadap terhadap CAR telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013), dan Eko Sulianto (2015) membuktikan bahwa variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, dan menurut Wahyu Adyanto (2017) membuktikan bahwa variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

3. Pengaruh APB terhadap CAR

APB (*Aktiva Produktif Bermasalah*) memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat berarti telah terdipeningkatan pada total aktiva produktif yang bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pada total aktiva produktif, sehingga mengakibatkan terjadinya kenaikan pada biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga yang berakibatkan pada laba bank yang menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

Pengaruh APB terhadap terhadap CAR telah diteliti oleh penelititerdahulu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013) membuktikan bahwa variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR, Eko Sulianto (2015) membuktikan bahwa variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, dan

menurut Wahyu Adyanto (2017) membuktikan bahwa variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

4. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka akan terjadi peningkatan pada total kredit yang bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pada total kredit, berarti telah terjadi kenaikan pada biaya pencadangan penghapusan kredit lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga yang berakibatkan pada laba bank yang menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

Pengaruh NPL terhadap CAR telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013) membuktikan bahwa variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, Eko Sulianto (2015) membuktikan bahwa variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR, dan menurut Wahyu Adyanto (2017) membuktikan bahwa variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR dan Kadek Puspa Yuliani, Desan Nyoman Sri Werastuti, Edy (2015) menyatakan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh terhadap CAR.

5. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR dapat memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada (IRSA) *Interest Rate Sensitive Aset* dengan presentase lebih besar dibandingkan

dengan presentase peningkatan pada (IRSA) *Interest Rate Sensitive Aset*, sehingga mengakibatkan terjadinya kenaikan pada suku bunga maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih tinggi atau lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga yang berakibatkan pada laba bank yang meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga menurun, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, yang dapat mengakibatkan laba pada bank menurun secara otomatis bank menurun dan CAR juga menurun.

Pengaruh IRR terhadap terhadap CAR telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013) membuktikan bahwa variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR, Eko Sulianto (2015) membuktikan bahwa variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, dan menurut Wahyu Adyanto (2017) membuktikan bahwa variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

6. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh negatif pada CAR. Hal ini dapat terjadi apabila terjadi peningkatan pada BOPO berarti telah terjadi peningkatan biaya (beban) dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga mengakibatkan terjadinya laba bank yang menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun.

Pengaruh BOPO terhadap terhadap CAR telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013) dan Wahyu Adyanto (2017) membuktikan bahwa variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan penelitian Eko Sulianto (2015) membuktikan bahwa variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

7. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Pengaruh FBIR terhadap CAR adalah memiliki pengaruh yang positif. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan terhadap operasional selain bunga besar dibandingkan dengan total pendapatan operasional yang mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank dan CAR juga meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap terhadap CAR telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013), Eko Sulianto (2015) dan Wahyu Adyanto (2017) membuktikan bahwa variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

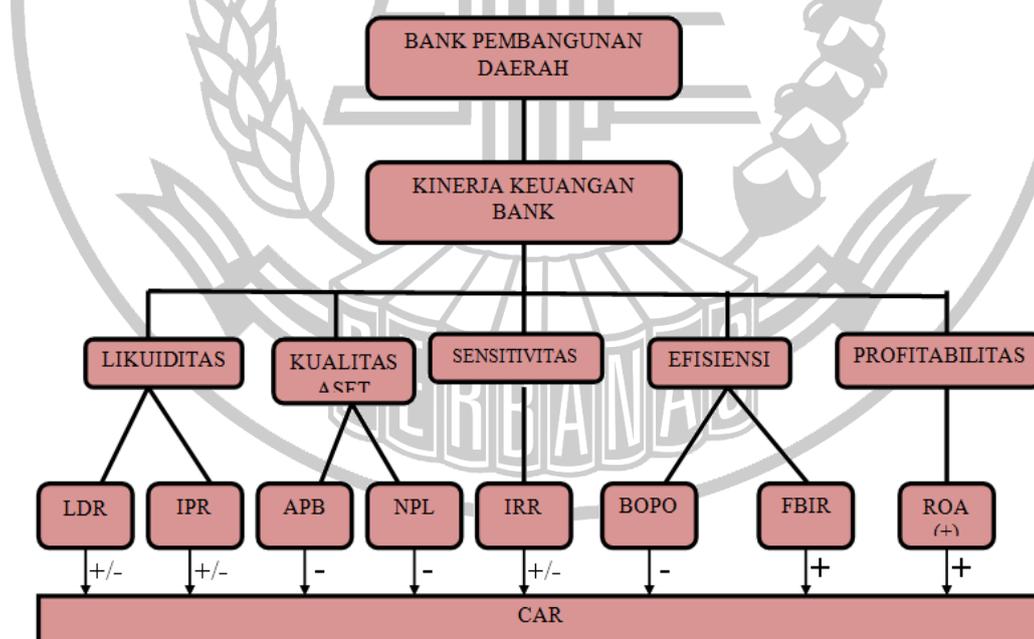
8. Pengaruh ROA terhadap CAR

Pada ROA ini memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan pula terhadap laba sebelum pajak dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase meningkatnya total aset yang mengakibatkan modal bank meningkat dan CAR juga meningkat.

Pengaruh ROA terhadap terhadap CAR telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Mayasari dan Djoko Budi Setiawan (2013) dan Wahyu Adyanto (2017) membuktikan bahwa variabel ROA secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy (2015) menyatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap CAR sedangkan menurut penelitian Eko Sulianto (2015) membuktikan bahwa variabel ROA secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.